

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah aspek fundamental dalam membangun peradaban manusia. Pendidikan menjadikan setiap individu memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan untuk bertahan serta melangsungkan kehidupan untuk waktu yang lama. Dalam lingkup individu maupun sosial, pendidikan menjadikan masing-masing individu memiliki pengetahuan mengenai apa yang benar dan yang salah serta apa saja yang perlu dilakukan dalam tahap-tahap kehidupannya. Dengan alasan tersebut, Immanuel Kant (dalam Idris & Tabrani, 2017) menyatakan bahwa individu dapat dikatakan sebagai manusia karena pendidikan. Selain itu, sebuah definisi populer juga menyatakan bahwa pendidikan adalah proses humanisasi atau memanusiakan manusia.

Untuk mampu melaksanakan pendidikan yang terarah, perlu adanya satu pedoman umum agar pendidikan di sekolah tetap menuju satu tujuan yang disepakati. Pedoman umum pelaksanaan pendidikan di sekolah kemudian disebut dengan kurikulum. Berbagai definisi kurikulum yang diungkapkan oleh para ahli dapat disimpulkan dengan definisi dari Hilda Taba dalam Aslan (2016) yaitu *a plan for learning*. Kurikulum menjadi rujukan untuk sekolah dan guru mengenai bagaimana cara melaksanakan pendidikan dan pembelajaran di sekolah agar senantiasa berjalan beriringan dengan tujuan yang disepakati. Dapat dikatakan, kurikulum sejatinya adalah penentu arah pendidikan itu sendiri. Dilihat dengan sudut pandang luas, kurikulum adalah pedoman pendidikan yang menjamin seluruh negeri mendapatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran yang sama. Guru mungkin saja memiliki interpretasi yang berbeda terhadap satu kurikulum, namun isi pembelajaran merupakan sesuatu yang mutlak diatur dalam kurikulum. Dengan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah komponen inti dalam pelaksanaan pendidikan.

Salah satu bahasan yang selalu ikut dalam isu kurikulum adalah perubahannya. Perubahan adalah suatu keniscayaan. Dinamika kurikulum pendidikan nasional merujuk pada proses penyesuaian kurikulum, pendidikan, dan

kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Tidak sembarang dilakukan, perubahan kurikulum memang dilakukan secara periodik dalam jangka waktu tertentu. Masing-masing kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangan serta relevansi dengan masa berlakunya. Perubahan kurikulum dipicu juga oleh perkembangan teknologi yang turut mengubah pola kebutuhan masyarakat.

Sejak tahun 2022, pemerintah kembali menetapkan perubahan kurikulum yang dilaksanakan pada satuan pendidikan. Kurikulum baru yang diperkenalkan dalam kebijakan baru ini adalah Kurikulum Merdeka. Kebijakan ini muncul salah satunya pada Permendikbudristek Nomor 5 dan Nomor 7 Tahun 2022. Kedua kebijakan tersebut menyebut Kurikulum Merdeka sebagai salah satu di antara tiga kurikulum yang berlaku di satuan pendidikan. Selain itu, Permendikbudristek Nomor 262/M/2022 menyebut implementasi Kurikulum Merdeka dalam rangka pemulihan pembelajaran.

Kurikulum baru yang diperkenalkan dan sedang diimplementasikan saat ini adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini awalnya diperkenalkan sejak munculnya konsep Merdeka Belajar dari Kemendikbudristek. Ide utama dari Merdeka Belajar adalah mewujudkan pembelajaran yang “memerdekakan” sekolah, guru, dan siswa. Pengembangan Kurikulum Merdeka merupakan salah satu upaya pemulihan pembelajaran pasca pandemi. Tidak hanya itu, pengembangan Kurikulum Merdeka juga dilatarbelakangi oleh ketertinggalan pendidikan di Indonesia berdasarkan skor PISA pada tahun 2018 dari aspek literasi dan numerasi. Latar belakang yang sedemikian rupa menjadikan kurikulum ini memiliki prinsip-prinsip yang cenderung berarah pada pembelajaran yang lebih fleksibel untuk dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa di masa yang akan datang.

Kurikulum Merdeka, dikemukakan oleh Safitri dkk., dalam Harun dan Jannah (2023), adalah kurikulum yang mengedepankan pengembangan profil siswa dengan minat dan bakatnya sehingga siswa memiliki nilai sesuai dengan yang terkandung dalam Pancasila serta menjadikannya pembelajar seumur hidup. Kurikulum ini diproyeksikan untuk menyiapkan siswa guna menghadapi kehidupan global dengan mengembangkan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat dan industri di masa yang akan datang. Gagasan yang

diangkat dalam Kurikulum Merdeka dirancang dengan orientasi kebutuhan siswa di masa mendatang. Sebuah gagasan sejak lama dicita-citakan oleh pendidikan itu sendiri, persiapan siswa untuk masa mendatang. Kendati demikian, perjalanan Kurikulum Merdeka di tengah masyarakat menuai dukungan dan hambatan dari berbagai pihak. Wafia dan Sabriadi (2021) mengutarakan kekhawatirannya terhadap kebijakan kurikulum yang sangat kental dengan pendekatan industri, bahwa tujuan pengembangan karakter dalam pendidikan bergeser dengan hanya memperhatikan kompetensi akademik dan industrial guna menyiapkan siswa untuk bertahan dan bersaing di masa mendatang.

Perubahan kurikulum selalu membutuhkan adaptasi untuk dapat benar-benar terlaksana sebagaimana yang direncanakan. Begitu juga dengan Kurikulum Merdeka. Penerapan kurikulum ini menuai pro dan kontra dari kalangan ahli pendidikan, pelaksana teknis dalam institusi pendidikan, hingga siswa dan *stakeholder* lainnya. Menurut Direktorat KPSTK (Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan), salah satu permasalahan dalam proses adaptasi implementasi Kurikulum Merdeka adalah kesiapan SDM sebagai pilar pelaksanaan kurikulum. Pendapat tersebut turut didukung oleh Sumarmi (2023) yang menyatakan bahwa guru masih sulit untuk beradaptasi dengan “kebaruan” yang ada dalam Kurikulum Merdeka. Kebaruan yang dimaksud seperti pemanfaatan teknologi, perencanaan pembelajaran dan asesmen, serta penyusunan pembelajaran proyek. Dalam analisisnya, Hutabarat dkk., (2022) mengungkapkan salah satu transisi yang masih belum maksimal dilaksanakan guru beberapa di antaranya adalah pembuatan RPP secara merdeka yang sebelumnya mengikuti format khusus dan bentuk asesmen yang berubah. Oleh karena itu, Heriyati (2022) menilai bahwa kurikulum ini masih perlu dievaluasi dan dikaji lebih dalam untuk menjadikan sistem pendidikan lebih tertata dengan baik.

Di sisi lain, Jannah & Harun (2023) dalam penelitiannya menemukan ketertarikan guru terhadap Kurikulum Merdeka yang dinilai mampu mengembangkan minat dan bakat siswa serta dengan itu memudahkan guru dalam mengajar. Sumarsih dkk., (2022) dalam analisisnya menemukan sekolah yang meski mendapatkan hambatan dalam transisi kurikulum, tetap mampu menggerakkan siswa untuk produktif dan mendapat dukungan dari orangtua serta

masyarakat sekolah lainnya. Hasil baik tersebut merupakan hasil dari upaya sosialisasi dan evaluasi dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka itu sendiri. Salah satu upaya peningkatan kesiapan dan pemerataan implementasi Kurikulum Merdeka adalah dengan adanya Program Sekolah Penggerak. Program ini berfokus untuk mengembangkan hasil belajar siswa sebagai upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (Zamjani dkk., 2020).

Pada intinya, transisi awal menuju Kurikulum Merdeka tentu tidak mulus, tetap ada persepsi dari berbagai perspektif pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan. Saat ini, implementasi Kurikulum Merdeka hampir memasuki tahap akhir untuk menentukan kebijakan kurikulum nasional pada tahun 2024. Program Sekolah Penggerak pada tahun ini hampir sampai pada akhir masa pertengahan di mana perubahan yang ditargetkan adalah peningkatan kualitas pengelolaan sekolah, peningkatan kualitas pendampingan, serta pematangan regulasi, konsep, dan dukungan SDM dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Zamjani dkk., 2020).

Kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional baru akan ditentukan pada tahun 2024. Implementasi terbatas kurikulum ini dilaksanakan berdasarkan kesiapan dan kesanggupan satuan pendidikan. Oleh karena itu, beberapa sekolah masih mengimplementasikan Kurikulum 2013 dan beberapa juga masih di tahap awal penerapan Kurikulum Merdeka. Salah satu sekolah yang baru mengimplementasikan Kurikulum Merdeka adalah SMA Plus Assalaam Bandung. Sekolah ini “baru” dalam implementasi Kurikulum Merdeka di tengah masifnya sosialisasi dan pemerataan. Berdasarkan studi pendahuluan, SMA Plus Assalaam Bandung menemui hambatan yang mirip dengan hambatan yang sudah disebutkan sebelumnya, yaitu kesiapan SDM. Kendati demikian, guru-guru di SMA Plus Assalaam Bandung menyambut baik program-program inovatif dalam Kurikulum Merdeka.

Fakta tentang permasalahan dalam implementasi Kurikulum Merdeka dari sudut pandang berbagai pihak serta perkembangannya menimbulkan keinginan pada penulis untuk lebih dalam menggali tentang bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan saat ini. Penelitian ini akan berfokus pada persepsi siswa tentang bagaimana pembelajaran yang dirasakan dengan

mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Bagaimana tanggapan objek utama pendidikan terhadap “merdeka belajar”? Apakah siswa sudah merasakan “kemerdekaan” dalam proses belajar? Apa pendapat siswa tentang poin-poin yang digarisbawahi dalam perubahan menuju Kurikulum Merdeka, termasuk di dalamnya tentang konsep Merdeka Belajar, struktur kurikulum merdeka, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, penulis merancang sebuah penelitian yang diberi judul **Persepsi Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka pada Kelas X di SMA Plus Assalaam Bandung**. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam menjawab persoalan terkait implementasi Kurikulum Merdeka ke depannya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Secara umum, poin terpenting yang ingin diteliti penulis dalam penelitian ini adalah persepsi siswa Kelas X SMA Plus Assalaam Bandung terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Secara khusus, rumusan masalah yang disusun penulis adalah :

1. Bagaimana persepsi siswa kelas X SMA Plus Assalaam Bandung terhadap implementasi konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka?
2. Bagaimana persepsi siswa kelas X SMA Plus Assalaam Bandung terhadap struktur kurikulum dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka di SMA?
3. Bagaimana persepsi siswa kelas X SMA Plus Assalaam Bandung terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang diimplementasikan di SMA Plus Assalaam Bandung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis mengangkat topik ini ke dalam sebuah penelitian secara umum adalah untuk menggambarkan tanggapan siswa Kelas X SMA Plus Assalaam Bandung terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan persepsi siswa kelas X SMA Plus Assalaam Bandung terhadap implementasi konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka

2. Mendeskripsikan persepsi siswa kelas X SMA Plus Assalaam Bandung terhadap struktur kurikulum dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka di SMA.
3. Mendeskripsikan persepsi siswa kelas X SMA Plus Assalaam Bandung terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang diimplementasikan di SMA Plus Assalaam Bandung.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu pelengkap dalam penelitian pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan untuk dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Secara **teoritis**, penelitian ini bermanfaat untuk menjadi kontribusi pada database kajian ilmiah pendidikan terutama mengenai topik Kurikulum Merdeka dan implementasinya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi atau landasan untuk penelitian selanjutnya mengenai pendidikan utamanya di bidang Kurikulum. Sedangkan secara praktis, manfaat dari penelitian ini antara lain adalah :

1. **Bagi sekolah**, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam mengembangkan pembelajaran berdasarkan fakta keadaan siswa yang didapatkan secara ilmiah.
2. **Bagi Kurikulum dan Teknologi Pendidikan**, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai pelengkap dalam kumpulan tulisan ilmiah yang dapat digunakan sebagai referensi dalam memecahkan masalah kurikulum di waktu mendatang.